

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU TARI KEPADA MURID DI
SEMARAK CANDRAKIRANA ART CENTER**
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Guru Tari kepada
Murid dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Semarak Candrakirana
Art Center)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

Oleh:
IGA FIRDAUSY RAHMADIANI
L100100045

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TARI KEPADA MURID DI SEMARAK
CANDRAKIRANA ART CENTER**

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru Tari Kepada Murid Dalam Meningkatkan
Kepercayaan diri Di Semarak Candrakirana Art Center)

PUBLIKASI ILMIAH

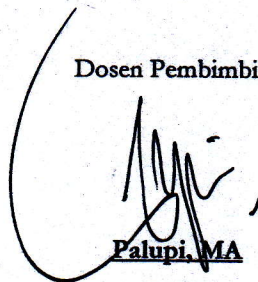
oleh:

IGA FIRDAUSY RAHMADIANI

L 100 100 045

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Palupi, MA

NIK.1169

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TARI KEPADA MURID DI
SEMARAK CANDRAKIRANA ART CENTER**
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru Tari Kepada
Murid Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Semarak Candrakirana Art
Center)

OLEH
IGA FIRDAUSY RAHMADIANI
L 100 100 045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Jum'at, 17 Februari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1

Dewan Penguji:

1. Palupi, MA
2. Rinasari Kusuma, M. I. Kom
3. Agus Triyono, M. Si

()
()
()

Surakarta,
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,



Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2017

Penulis



IGA FIRDAUSY RAHMADIANI

L100100045

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU TARI KEPADA MURID DI SEMARAK CANDRAKIRANA ART CENTER

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Guru Tari kepada Murid dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Semarak Candrakirana Art Center)

ABSTRAK

Pelayanan pendidikan harus diupayakan secara optimal kepada anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hubungan antarpribadi antara murid dan guru harus terjalin dalam berkomunikasi terutama dalam penyampaian materi, tidak hanya menentukan *content* namun juga menentukan *relationship*. Kemampuan komunikasi antarpribadi menjadi sangat penting untuk dapat dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri murid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri murid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru sanggar tari di Semarak Candrakirana Art Center terbukti menguasai sejumlah ketrampilan dasar dalam berkomunikasi meliputi sikap percaya, membuka diri, mendukung dan memecahkan konflik. (2) Guru yang memiliki konsep diri positif akan menanamkan hal-hal positif pula kepada muridnya, antara lain yaitu mencoba hal-hal baru, berani sukses, tidak takut gagal, optimis, percaya diri, berpikir positif, merasa diri berharga, dan antusias dalam mencapai tujuan. (3) Kepribadian anak terbentuk karena bekal yang diberikan oleh orang tua dari masing-masing anak. (4) Untuk menumbuhkan kepercayaan diri, guru memberikan motivasi kepada muridnya untuk tetap mengembangkan minat dan bakatnya di bidang seni tari, seperti melibatkan murid dalam suatu event yang diadakan oleh sanggar maupun dari dinas pariwisata. (5) Upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan cara meyakinkan kepada murid bahwa murid bisa lebih dari apa yang dicapainya saat ini antara lain melalui pemberian *reward* sebagai bentuk pujian dari guru atas prestasi yang diraih murid.

Kata kunci : *komunikasi antarpribadi, guru, murid, kepercayaan diri, sanggar tari*

ABSTRACT

Educational services should be conducted optimally to students who have intelligence and special talents. Teachers play important roles in learning process. Interpersonal relationship between teachers and students should be made in the pattern of communication, especially in the process of delivering materials, and it is not related only in determining contents, but also in determining relationship. Mastering interpersonal communication competency becomes very significant by the teachers in boosting students' motivation. This research aimed to know the

interpersonal communication is made between teacher and students in increasing students' motivation. This research applied qualitative descriptive method using observation, in-depth interview, with determining appropriate strategy in collecting data in order to determine focus and data elaboration. The result of the study showed; (1) the teachers of Semarak Candrakirana Art Center had mastered basic skills of communication including the attitude of trusting, openness, support, and problem solver. (2) A teacher who had positive self-concept would instill positive things to the students such as trying new experiences, dare to success, being not afraid of failure, optimism, confidence, positive thinking, self-respect, and feeling enthusiastic in reaching the goals. (3) Children's personality was constructed by things given by their parents. (4) In increasing confidence, teacher gave students motivation to keep developing their talents in dance field, such as sending them to the competition or events held by its own art center or the tourism office. (5) Teachers' effort in boosting students confidence was done by persuading and convincing students that they could be better and could reach more achievement. The efforts were actualized by giving reward as the appreciation from teacher to the students' achievement.

Keywords: *interpersonal communication, teachers, students, confidence, dance studio*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru dapat diartikan sebagai pelayan yang luhur dalam bidang pendidikan. Peran guru yang paling penting yaitu mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran bagi setiap siswa. Menurut Ash dan Persall (2000) sebagaimana dikutip Bakar dan Basri (2015), agar tujuan pembelajaran tercapai, guru harus berikhtiar untuk belajar secara terus-menerus, mengembangkan keahlian dan menerima tanggung jawab kepemimpinan yang lebih besar. Kalangan pakar telah sepakat bahwa penguasaan pengetahuan dalam bidang pendidikan menjadi ciri yang paling penting dalam pengajaran guru (Johari, Ismail, Osman dan Othman, 2009). Menurut Rozaq (2012) guru dan siswa merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan sebagaimana teori simbiosis mutualisme, yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Apabila hanya ada salah satu komponen yang aktif, tidak akan menghasilkan keluaran yang maksimal. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri

setiap siswa, sehingga setiap siswa termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan keahliannya serta meraih prestasi (Pritama, 2015).

Pelayanan pendidikan harus diupayakan dapat berlangsung, diterima, dan bermanfaat secara optimal bagi anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Bloom sebagaimana dikutip Aditya (2012) kemampuan manusia dikelompokkan ke dalam dua ranah, yaitu ranah pendidikan kognitif dan ranah pendidikan *non kognitif*. Ranah pendidikan kognitif meliputi pemahaman materi dan pemecahan masalah, sedangkan ranah pendidikan *non kognitif* mencakup ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Dewi (2015) menyebutkan bahwa guru sangat diharapkan memiliki atau menguasai pengetahuan komunikasi antarpribadi yang sangat memadai, agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Dijelaskan dalam penelitian Sofia (2013) bahwa kemampuan psikomotorik dapat dikembangkan melalui pendidikan seni tari yang pada dasarnya mengutamakan pendidikan jasmani melalui aktifitas gerakan dasar tari, namun tidak menutup kemungkinan kemampuan kognitif dan afektif secara tidak langsung juga dapat berkembang. Seni tari sebagai media yang menumbuhkan kepribadian, merupakan kegiatan sosial yang menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, sehingga keyakinan akan kemampuan pribadi dan ketergantungan pada orang lain dapat dibina secara simultan (Sustiawati, 2011). Dalam penelitian Glotova dan Wilhelm (2014), dimana guru diberi pertanyaan tentang perilaku "ideal" dan "nyata" (khas, biasa) mengenai 10 situasi pedagogis yang sulit. Hasilnya, dari total guru (sejumlah 196 orang) memungkinkan membedakan 109 modus yang berbeda dari perilaku (dari 8 hingga 16 untuk setiap situasi) berdasarkan analisis isi dari setiap lembar jawaban, untuk kemudian guru diminta untuk menunjukkan bagaimana secara pribadi akan berperilaku dalam setiap situasi. Sehingga oleh karenanya, guru dituntut selalu berusaha meningkatkan kemampuan khas, terutama untuk menghadapi situasi di dalam kelas dengan memperhatikan proses-proses hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal antara murid dan guru harus terjalin dalam berkomunikasi, terutama dalam keseluruhan rangkaian proses penyampaian materi, tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Menurut Pace sebagaimana dikutip Rozaq (2012), “komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam tatap muka pengaturan”. Berangkat dari pengertian di atas, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik. Untuk meningkatkan kemampuan dalam komunikasi interpersonal, hendaknya diperhatikan faktor pengaturan, baik pengaturan statis maupun pengaturan dinamis. Jarak interpersonal termasuk dalam pengaturan statis, sedangkan perilaku nonverbal adalah pengaturan dinamis. Selain itu, penting juga mempelajari jarak interpersonal secara tidak absolut, tetapi dalam kaitannya dengan penataan ruang dan gerakan fisik bersamaan (Costa, 2009). Hal yang sama juga dikemukakan Guntur dalam penelitiannya yang dikutip oleh Gitosudarmo dan Mulyono dalam Suranto (2011:23) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara langsung/tatap muka yang orang ke orang, dua arah, verbal, nonverbal, serta saling berbagi informasi dan pengalaman antara individu dengan individu atau antar individu dan kelompok kecil. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan efek positif, salah satunya adalah menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Rozaq, 2012).

Maraknya fenomena komunitas siswa berdasarkan kesamaan hobi maupun ketertarikan ideologi tertentu, sering disebabkan oleh intensitas siswa dalam mengembangkan komunikasi interpersonal diantara masing-masing individu, hal ini diperkuat oleh laporan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004 hingga 2013 dengan meningkatnya komunitas pelajar (Buwana, 2015). Berdasarkan pengamatan Pinasti (2011) di SMK Negeri 1 Jambu, kebanyakan siswa malu apabila tampil di depan kelas, jarang bertanya apabila ada

materi mata pelajaran yang kurang jelas, dan sulit memberikan pendapat saat berdiskusi. Pinasti (2011) mengatakan bahwa kasus seperti ini merupakan pertanda kesulitan berkomunikasi yang disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, gangguan fisik siswa pada lingkungan sekitar dan tempat tinggal. Siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri merasa bahwa dirinya kurang mempunyai kemampuan, sehingga potensi yang sebenarnya ada di dalam diri masing-masing individu tersebut tidak dapat diberdayakan secara optimal (Siyam, 2014). Ketidakpercayaan diri dalam proses pembelajaran akan berdampak negatif pada siswa, misalnya tidak ada *feed back* antara guru dan murid sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapainya (Dobbins, 1996). Berdasarkan penelitian Dobbins (1996) mengenai siswa yang praktek langsung menjadi guru dalam kurun waktu tertentu, guru siswa terlibat dalam menganalisis pengalaman selama mengajar, bergulat dengan konflik dan dilema dalam menghadapi segala situasi yang terjadi. Perasaan guru siswa berperan penuh selama praktikum berlangsung. Dalam praktikum tersebut guru siswa menafsirkan pengalaman lapangan sebagai ujian bukan pembelajaran, akibatnya guru siswa tidak dapat mengambil hal positif, tetapi justru berdampak negatif sehingga kepercayaan dirinya pun menurun.

Semarak Candrakirana Art Center adalah sanggar seni yang berdiri pada 1998 yang didirikan oleh Dra. Irawati Kusumorasri, M.Sn dan berkonsentrasi pada seni tari. Terdapat 6 guru dan 300 murid mulai dari umur 3 tahun hingga 25 tahun. Sanggar ini selalu melibatkan seluruh siswanya pada event yang diselenggarakan oleh pihak sanggar atau dinas pariwisata. Selain itu sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* selalu menyelenggarakan ujian tari setiap 6 bulan sekali di tempat yang banyak dikunjungi orang seperti Mall dan Taman Balekambang. Seluruh rangkaian proses pembelajaran dan pelatihan yang diselenggarakan, tidak bisa lepas dari komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal yang dijalin, guru tari memberikan pelatihan dan motivasi kepada para siswa secara intens, di samping menyampaikan materi tari secara klasikal dalam meningkatkan kepercayaan diri siswanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang "Komunikasi interpersonal guru tari kepada murid di Semarak Candrakirana *Art Center* (Studi deskriptif kualitatif komunikasi interpersonal guru tari kepada murid dalam meningkatkan kepercayaan diri di Semarak Candrakirana *Art Center*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interpersonal guru kepada murid dalam meningkatkan kepercayaan diri di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center*.

1.2 Telaah Pustaka

1.2.1 Hubungan Interpersonal antara Guru dan Murid

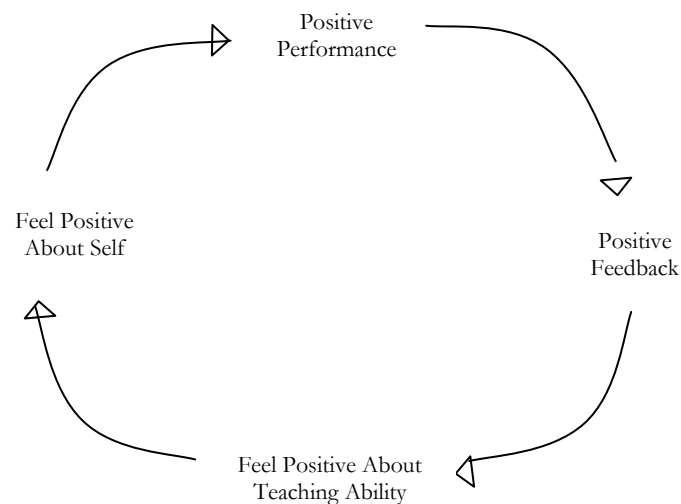
Devito sebagaimana dikutip Liliweri (2015:26) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain atau *independent people* yaitu komunikasi antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Mulyana (2010:80), "Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal". Melakukan suatu tindakan tidak hanya berkenaan dengan segala macam aktifitas yang dilakukan setiap hari, seperti mengendarai mobil, memukul *baseball*, bermain *video games*, namun lebih tepatnya mengenai cara menciptakan perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang diperlihatkan dalam berinteraksi dengan orang lain (perkataan), cara menyampaikan, ekspresi wajah, gerak dan sebagainya (Budyatna, 2015:28). Dalam organisasi pendidikan, masing-masing pihak harus membuka diri bagi orang lain agar terjalin hubungan yang baik dengan lawan bicaranya. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa seseorang menaruh perhatian pada perasaan dan terhadap kata-kata atau perbuatannya. Menerima keterbukaan berarti bersedia menerima keterbukaan diri yang dilakukan orang lain dan mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dihadapi sekarang maupun kata-kata dan perbuatan yang ditujukkannya. Menurut Johnson sebagaimana dikutip Harapan dan Ahmad (2014:67) manfaat membuka diri

terhadap hubungan interpersonal adalah sebagai berikut: (1) Pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang. (2) Semakin terbuka maka orang lain akan menyukai lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka. (3) Mempunyai sifat kompeten, *extrofert*, *fleksibel*, *adaptif*, dan *inteligent*. Hal ini merupakan sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia. (4) Merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim, baik dengan diri sendiri maupun orang lain. (5) Bersikap realistik atau jujur, tulus, dan apa adanya.

Menurut Doddington dan Hilton (2010:109) guru sebagai inisiator utama, perlu mengelola hubungan yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan, menjelajahi, dan mengarahkan pribadi secara aman dengan orang lain. Guru dan siswa sebaiknya menciptakan hubungan interpersonal dengan cara memberikan pendampingan dalam rangka membangun kedewasaan berpikir sehingga memberikan dampak positif pada siswa agar terjalin sikap toleran antara keduanya (Rushdie dan Isnawati, 2009:101). Menurut Johnson sebagaimana dikutip Harapan dan Ahmad (2014:57) guru perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar dalam berkomunikasi, antara lain: (1) Guru harus mampu saling memahami dalam hal sikap percaya, membuka diri, sadar diri, dan penerimaan diri. (2) Mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. (3) Saling menerima dan memberi dukungan. (4) Guru harus mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah pribadi lainnya yang mungkin muncul. Perubahan positif atau sikap pengembangan diri peserta, berasal dari guru yang berperan dalam meningkatnya rasa kepercayaan diri sehingga mempengaruhi perubahan sikap (Bohning dan Hale, 1998).

Hasil penelitian Rozaq (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMA Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013. Proses komunikasi yang dilakukan langsung oleh guru terhadap siswa dapat memberikan motivasi

siswa untuk bersemangat dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas. Siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, sering menanyakan kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa aktif dalam menerima materi yang diberikan oleh guru.



Gambar 1. Siklus Positif dalam Penelitian Dobbins (1996)

Guru harus mampu mengubah siklus-siklus negatif yang ada pada diri siswa. Menurut Dobbins (1996) siklus negatif dapat direkonstruksi menjadi siklus positif. Kinerja positif menghasilkan timbal balik yang positif pula. Dari timbal balik tersebut akan mempengaruhi perasaan positif terhadap kemampuan mengajar dan menumbuhkan perasaan positif dalam diri yang menghasilkan kinerja positif pula. Siklus-siklus positif tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam ranah non kognitif, seni tari merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa (psikomotorik). Hasil penelitian Supriyanto (2012) menginformasikan bahwa kegiatan seni tari dianggap potensial karena mampu mengekspresikan identitas diri dalam suatu kelompok secara ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian Mukharomah (2014) guru di sanggar tari Semarak

Candrakirana Art Center selalu menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui contoh tindakan yang nyata dan berkomunikasi secara langsung terhadap siswa agar siswa bisa datang tepat waktu dan menaati peraturan yang telah disepakati.

1.2.2 Konsep Diri Guru kepada Murid

Konsep diri merupakan faktor yang menentukan komunikasi antarpribadi. Kunci keberhasilan seorang guru adalah konsep diri yang positif, karena konsep diri dapat mempengaruhi sikap dan kemampuan berpikir seseorang. Jika guru memiliki konsep diri yang tidak baik, maka akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang rendah, takut mencoba hal-hal baru yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri tidak pintar, merasa tidak bisa melakukan, pesimis dan merasa diri tidak berharga (Harapan dan Ahmad, 2014:88).

Menurut pendapat Carl Rogers sebagaimana dikutip Friedman dan Schustack (2008:20) bahwa pengertian diri merupakan sekumpulan persepsi tentang karakteristik “aku” yang berusaha memenuhi potensi manusiawinya. Aspek-aspek yang berbeda dari diri: (1) *Real self* yaitu inti terdalam dari kepribadian yang membentuk seseorang. (2) *Despised Self* yaitu persepsi mengenai inferioritas dan kelemahan, kadang didasarkan pada evaluasi negatif orang lain tentang seseorang yang mengakibatkan munculnya perasaan tidak berdaya. (3) *Ideal Self* merupakan bentuk kesempurnaan dan harapan yang harus dicapai yang dibentuk oleh rasa ketidak berdayaan (Friedman dan Schustack, 2008:146). Pudjijogyanti (1995:4) mengatakan bahwa konsep diri akan selalu berhubungan dengan gambaran diri, citra diri, penilaian diri, serta harga diri yang meliputi dua komponen yaitu kognitif (data yang bersifat objektif) dan afektif (data yang bersifat subjektif). Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal antara lain:

- 1) Konsep diri yang disadari , yaitu pandangan individu akan kemampuan, status, dan perannya.

- 2) Aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang cara pandang orang lain.
- 3) Aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya (aspirasi setiap individu (Pudjijogyanti, 1995:8).

Konsep diri adalah proses sehari-hari setiap orang yang melibatkan pemikiran, perasaan, perilaku, dan pengaruh sosial baik dalam rangka merespon orang lain atau perbandingan dari orang lain (Mustari, 2014:104). Setiap individu berusaha memperbaiki diri dan kepribadian untuk mengejar keinginan yang akan dicapainya. Menurut Liliweri (2015:145) cara untuk mengembangkan diri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik khususnya dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

- 1) *Self-awareness* atau kesadaran diri, yaitu kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Menyadari siapa dirinya dan apa perannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini akan menumbuhkan sikap sadar diri tentang disposisi mental termasuk preferensi dan sikap individu.
- 2) *Self-acceptance* atau penerimaan diri, yaitu mau menerima dampak positif dan negatif ketika kesadaran diri muncul. Dalam komunikasi interpersonal, sebelum berhubungan dengan orang lain, harus bisa menerima perasaan diri sendiri dan percaya dengan dirinya sendiri. Pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain, maka harus bisa menerima orang lain sebagaimana menerima diri sendiri sesuai keadaan dalam kehidupan sosial.
- 3) *Self-actualization* atau aktualisasi diri, yaitu pribadi yang mengakui kualitas esensial dirinya sendiri. Tipe pribadi ini lebih suka mandiri termasuk mengurus dirinya sendiri, karena mampu memahami keterbatasan dan kemampuan kekuatan dirinya. Orang-orang seperti ini mempunyai kepercayaan diri yang sangat besar, termasuk membuat keputusan terhadap kepentingan dirinya. Dengan kepribadian aktualisasi diri yang kuat maka siap untuk memperluas cakrawala dan bersedia mempertimbangkan kembali keputusan yang telah dilakukan.

4) *Self-disclosure* atau pengungkapan diri, yaitu cara individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif. Kebiasaan mengungkapkan diri membuat individu tidak menebak atau spekulasi terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Pengungkapan diri membuat seseorang mengetahui apa yang akan dilakukan kepada orang lain dan sebagai tanda seorang pribadi yang bersikap benar dan jujur.

Manusia memiliki kemampuan untuk belajar dari apa yang telah dilihat dan dilakukannya. Kemampuan mengatur diri sendiri atau biasa disebut *self-regulatory capacity* mencakup konsep-konsep seperti motivasi dan evaluasi. Menurut Morissan (2010:243) manusia memiliki kemampuan memotivasi diri untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi perilaku diri sendiri sehingga menghasilkan sifat yang dapat mengarahkan diri (*self-directed*) dan mengatur diri (*self-regulated*). Menurut Brooks dan Emmart sebagaimana dikutip Harapan dan Ahmad (2014:89) konsep diri yang positif akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) Merasa mampu mengatasi masalah. (2) Merasa setara dengan orang lain. Pengetahuan didapatkan dari proses belajar sehingga tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan dengan orang lain. (3) Menerima pujian tanpa rasa malu. (4) Merasa mampu memperbaiki diri.

1.2.3 Kepercayaan diri sebagai tahapan tertinggi dari diri

Menurut Mustari (2014:51) percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Kepercayaan diri juga dikenal sebagai *self efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan atau persepsi yang salah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Suwandi, 2014). Kepercayaan mutlak diperlukan bagi setiap orang agar komunikasi atau hubungan antarpribadi tumbuh dan berkembang. Berikut unsur-unsur kepercayaan diri: (1) Seseorang berada dalam situasi dimana pilihan untuk mempercayai orang lain yang dapat menimbulkan berbagai akibat menguntungkan maupun merugikan bagi aneka kebutuhan dan

tujuan atau kepentingannya. Mempercayai orang lain mengandung unsur ketergantungan terhadap perilaku orang lain juga. (2) Penderitaan yang timbul akibat kerugian ini akan lebih besar dibandingkan manfaat yang menguntungkan. (3) Seseorang yang memiliki cukup keyakinan bahwa orang lain akan berperilaku seperti yang di harapkannya, sehingga menimbulkan berbagai dampak yang menguntungkan. (4) Berbagai akibat yang menguntungkan atau merugikan tersebut merupakan suatu “risiko” yang timbul sebagai akibat dari pemberian kepercayaan (Harapan dan Ahmad, 2014:81). Sedangkan menurut Kaswan (2014:71) unsur-unsur kepercayaan diri yang dapat mengangkat bakat meliputi: (1) Berusaha terus menerus untuk mencapai tujuan hidup. Melangkah secara bertahap mencapai sesuatu yang penting secara terus-menerus. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat diri merasa lebih baik dan lebih efektif dalam hal lain yang dilakukan. (2) Memiliki standar dan nilai yang jelas sebagai komitmen. Orang-orang dengan kepercayaan diri yang tinggi sangat jelas terhadap apa yang diyakininya. Semakin tinggi nilai dan cita-cita yang dimiliki, semakin besar komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan idealisme. (3) Melibatkan pengalaman sukses. Sekali menetapkan sasaran dan standar yang dimiliki, sangat penting jika mengukur seberapa kemampuan yang ada dalam dirinya dengan mencatat keberhasilan baik kecil maupun besar. (4) Membandingkan dengan orang lain. Hal ini dapat menentukan seberapa baik pekerjaan yang telah dilakukan. Orang yang sukses secara terus menerus akan membandingkannya dengan orang-orang sukses yang lain. Mempelajari apapun yang dikerjakan orang lain dan menjadikan bahan referensi untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika pencapaian tujuan berhasil dan diakui serta dihargai maka kepercayaan diri akan meningkat.

Hasil penelitian Geist dan Hamrick (1983) perubahan yang lebih rendah ditunjukkan oleh penghindaran sosial dan *distress* individu, hal ini ditunjukkan oleh keengganan untuk mengambil risiko, yang ditandai bahwa masing-masing mempunyai ketegasan yang rendah dan tetap mempertahankan status quo di lingkungan yang menimbulkan instabilitas kepada orang yang kurang percaya

diri, sehingga sebaiknya dilakukan pendekatan baru yang bersifat personal, sehingga dapat menekan dampak negatif yang lebih besar bagi individu tersebut. Hasil penelitian Puspitaningsih dan Nursalim (2014) dari perhitungan hasil angket diketahui sebesar 12% siswa kelas X di SMK Negeri 1 Baureno kurang memiliki rasa percaya diri, ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang kurang mencerminkan bahwa ia memiliki rasa percaya diri, misalnya sering malu atau takut ketika ingin bertanya pada guru, mencontek karena tidak yakin atas kemampuannya, mudah dipengaruhi oleh orang lain. Selain kurang mampu mengaktualisasikan diri dan kurang percaya diri, diketahui 4% siswa kelas X di SMK Negeri 1 Baureno juga kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, misalnya seringkali terjadi permasalahan karena salah paham antar teman, serta kurangnya ketertarikan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena hasil dari penelitian lapangan berbentuk data deskriptif yang berupa paparan atau kata-kata tertulis atas objek yang diamati. Menurut Tohirin (2012:3) Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Moleong sebagaimana dikutip Asmawan (2016) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Dantes (2013:51) penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya.

Menurut Arikunto (2006:129), sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru, serta tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas. Penelitian ini dilaksanakan di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* selama bulan

Desember 2016. Wawancara mendalam ditujukan kepada semua guru yang berjumlah 6 orang di sanggar tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara atau diskusi. Menurut Sugiyono (2010:203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk meneliti hubungan interpersonal antara guru dan murid di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* dalam meningkatkan kepercayaan diri, melalui catatan-catatan lepas dan berdiskusi setiap hari, senin sampai dengan hari jum'at sejak awal bulan Desember hingga akhir Desember. Menurut Kahn dan Channel sebagaimana dikutip Sarosa (2012:45) wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian Kahn dan Channel tersebut, penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk meng *explore* subyek penelitian, baik mengenai tanggapan, sikap, maupun hal-hal yang telah terjadi, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru sanggar tari, mengenai hubungan interpersonal antara guru dan murid dalam meningkatkan kepercayaan diri di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center*.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup keseluruhan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Proses pengumpulan data di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Proses reduksi data dilakukan dalam proses pemilahan, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan secara langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian. Dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan mengenai hubungan interpersonal antara guru dan murid dalam meningkatkan kepercayaan diri di

sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center*. Dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab-akibat mengenai hubungan interpersonal antara guru dan murid dalam meningkatkan kepercayaan diri di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center*.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data (kestabilan data), adalah teknik triangulasi. Sugiyono (2010:372) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yaitu pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari guru sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* tentang hubungan interpersonal dengan murid untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarpribadi guru kepada murid harus selalu terjalin dalam berkomunikasi terutama dalam proses penyampaian materi, tidak hanya menentukan *content* saja, melainkan juga menentukan *relationship*. Melalui komunikasi antarpribadi yang intens, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri setiap siswa, sehingga individu termotivasi untuk meraih prestasi (Pritama, 2015). Berikut adalah hasil wawancara dan observasi dengan guru sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* mengenai komunikasi antarpribadi dan kepercayaan diri.

3.1 Komunikasi antarpribadi guru kepada murid

Komunikasi antarpribadi merupakan proses kegiatan yang harus selalu ada dalam kegiatan pembelajaran, karena komunikasi antarpribadi merupakan perilaku orang-orang secara bertatap muka dalam situasi sosial informal, yang

melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan (Harapan dan Ahmad, 2014). Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan oleh guru kepada murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demi memperlancar jalannya proses komunikasi, guru di sanggar Semarak Candrakirana Art Center terbukti menguasai sejumlah ketrampilan dasar dalam berkomunikasi, antara lain sebagai berikut:

3.1.1 Guru memiliki sikap percaya

Agar komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif, Seseorang harus berusaha agar lawan bicaranya memiliki sikap percaya kepadanya. Salah satunya dengan cara bercerita. Penelitian Pristiyani (2014) menunjukkan bahwa guru dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan siswa kepadanya, misalnya dengan cara bercerita mengenai kegiatan kesehariannya. Guru juga perlu mengetahui respon atau tanggapan siswanya untuk memantau perkembangan kepercayaan siswa tersebut.

“Untuk menumbuh kembangkan kepercayaan siswa, saya sampaikan cerita dan pengalaman mengenai bidang yang saya ajarkan. Agar siswa memiliki sikap percaya kepada gurunya maka saya juga percaya dengan murid saya. Dari paparan tersebut, tentunya bisa meyakinkan kepada murid bahwa saya menguasai dalam bidang yang saya ajarkan. Ketika siswa yakin dan percaya, maka siswa itu pun membuka diri untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan dan perasaannya kepada saya.”
(Hening, 15 Desember 2016)

Memiliki sikap percaya akan memperlancar proses komunikasi. Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa agar murid memiliki sikap percaya kepada guru, dapat dilakukan dengan cara menyampaikan kata-kata yang meyakinkan bahwa guru menguasai bidang yang mereka ajarkan yaitu tari. Di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* guru tidak hanya menyampaikan kata-kata saja, namun guru memberi gambaran materi yang akan disampaikan dengan cara

memperagakan sekilas gerakan tari. Menurut Harapan dan Ahmad (2014) saling percaya dapat berupa kegiatan saling mengungkapkan tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapinya, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi. Dengan membangun kepercayaan pada murid, maka murid akan terasa nyaman dan yakin bahwa lawan bicaranya yaitu guru, sebagai seseorang yang dapat dipercaya.

3.1.2 Guru membuka diri saat berkomunikasi dalam menyampaikan materi

Membuka diri (*self-disclosure*) adalah mengungkapkan apa yang telah seseorang alami untuk dibagikannya kepada orang lain. Menurut Johnson sebagaimana dikutip Harapan dan Ahmad (2014) membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini. Membuka diri dapat menimbulkan perasaan akrab pada saat proses komunikasi berlangsung. Hasil penelitian Chotimah (2016) menunjukkan bahwa dalam hubungan remaja di lapas dengan pendamping, remaja mulai terbuka mengenai hal yang bersifat pribadi kepada pendamping ketika hubungan tersebut sudah berada pada tahap teman dekat atau sahabat.

Mengalami suatu perasaan dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan hanya merupakan sumber kebahagiaan, melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan psikologis seseorang (Harapan dan Ahmad, 2014). Cara guru untuk mengawali proses belajar mengajar yaitu dengan bercerita. Hal ini akan menanamkan kepercayaan siswa kepada guru untuk membuka diri dengan cara bercerita juga. Ketika siswa telah memiliki kepercayaan kepada guru dan membuka dirinya, maka terjadilah hubungan yang bukan hanya simpati tetapi sampai kepada derajat empati.

“Sebelum mulai penyampaian materi, saya awali dengan bercerita. Entah itu cerita pengalaman yang pernah saya alami atau cerita tokoh

wayang. Cara seperti itu yang membuat siswa nyaman dan memancing untuk bercerita juga. Selain itu, siswa juga sering curhat mengenai masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.” (Hening, 15 Desember 2016)

Dengan kondisi dan situasi yang saling memahami, materi dan strategi komunikasi pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh siswa secara efektif, mengingat bahwa mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Kita kadang sudah berpikir bahwa apa yang sudah kita persiapkan sudah tepat dan dimengerti orang lain, tetapi jika pada kenyataannya lawan bicara tidak mengerti apa yang disampaikan, maka akan mengakibatkan kesalahpahaman. Hal ini harus dipahami dan disadari oleh guru, agar materi yang diajarkan kepada murid tersampaikan. Di dalam memberikan materi pelajaran, guru hendaknya juga berusaha memahami dan menyesuaikan kondisi siswa, baik secara verbal maupun nonverbal.

“Dengan melihat situasi siswa baik secara verbal misalnya kemampuan murid yang akan diajarkan, dan non verbal, misalnya situasi hati murid atau *mood* secara pertahap, pelan-pelan.” (Arifah, 22 Desember 2016)

Guru harus mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas kepada muridnya dengan cara melihat situasi murid, baik verbal maupun nonverbal. Secara verbal yaitu guru melihat kemampuan murid melalui kalimat-kalimat yang disampaikan. Sedangkan secara nonverbal yaitu guru melihat situasi hati murid atau *mood* secara pertahap agar anak bisa memahami materi. Jika anak sedang dalam situasi *mood* bahagia, maka penyampaian materi akan berhasil. Namun, jika anak dalam situasi tidak senang atau murung, maka materi yang tersampaikan tidak akan maksimal. Pada saat kondisi seperti ini guru kemudian mengajak bicara atau bercerita, apa sebenarnya yang dipikirkan oleh murid tersebut. Membuka diri akan mengakibatkan sikap saling menyadari atau

biasa disebut *self-awareness* antara guru dan murid. Menurut Harapan dan Ahmad (2014) untuk dapat membuka diri, maka seorang guru yang sedang menjalin komunikasi harus menyadari berbagai perasaan maupun tanggapan batinnya.

Selain itu guru harus bisa membaca situasi murid dalam kelas, salah satunya dengan cara melihat ekspresi wajah dan gerakan murid, jika diberi gerakan tidak cepat menangkap pasti ada sesuatu yang dipikirkan selain belajar menari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas dengan candaan agar kelas menjadi santai dan menyenangkan sehingga murid kembali fokus untuk menari. Menurut penelitian Rozaq (2012) guru selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa aktif dalam menerima materi yang diajarkan. Sikap penerimaan diri (*self-acceptance*) bukan menyangkal, menekan dan menyembunyikannya, namun lebih banyak saling mendengarkan dari lawan bicaranya yang sedang membuka diri.

3.1.3 Guru selalu mendukung dan memecahkan konflik

Seorang guru yang baik senantiasa mengetahui apa yang menjadi cita-cita dan keinginan dari anak didiknya (Rushdie dan Isnawati, 2009). Guru harus memberikan respon dan berusaha mewujudkan impian murid-muridnya. Mereka tumbuh berkembang seiring kemampuan yang setiap harinya terus meningkat. Dengan adanya dukungan dari guru, maka keseriusan dan kegigihan anak dalam memperjuangkan prestasi yang akan diraih semakin tinggi. Murid bebas mengungkapkan pendapatnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat melatih murid untuk berani berbicara dan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan.

“...karena keberhasilan guru mengajar disebabkan oleh perkembangan kemampuan murid. Jika kemampuan menurun berarti hal yang dapat menyebabkan itu menurun harus dicari. Target keberhasilan mengajar saya harus minimal 75%, jika belum tercapai berarti belum berhasil. Untuk itu saya juga senantiasa berupaya memberikan dukungan dan

memotivasi siswa saya untuk selalu berkembang kemampuannya.”
(Martini, 21 Desember 2016)

Sikap memberi dukungan merupakan sikap yang wajib guru miliki agar murid dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa guru memberi dukungan kepada muridnya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya karena hal itu juga sebagai motivasi guru bahwa keberhasilan guru mengajar disebabkan oleh perkembangan kemampuan murid. Menurut hasil penelitian Mediawati (2011) bahwa hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah menggunakan media pembelajaran komik akuntansi mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan dorongan guru untuk meningkatkan kemampuan muridnya.

Dalam rangka mendorong siswa agar selalu meningkatkan perkembangan kemampuannya, guru juga selalu membentuk sikap rendah hati, tidak cepat puas dengan prestasi saat ini. Hal ini penting untuk memacu perkembangan kemampuan siswa.

“ ...yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus selalu mengingatkan dan berpesan agar siswa memiliki sikap rendah hati, tidak boleh sombong.” (Martini, 21 Desember 2016)

Dalam proses belajar mengajar memungkinkan terjadi konflik atau masalah pribadi lainnya yang mungkin muncul. Guru harus mampu ikut memecahkan konflik tersebut dan memberikan solusi. Menurut Harapan dan Ahmad (2014) guru harus mampu memecahkan konflik dan memberikan solusi atas masalah yang dialami siswa, sehingga dengan demikian siswa akan merasa bahwa komunikasi dengan guru adalah hal yang semakin penting untuk dijaga dan dikembangkan.

“...cara mengatasinya dengan menyelesaikan masalah yang ada. Contoh iri dengan temannya yang dibenarkan, menurut murid guru terlalu dekat dengan salah satu murid, tidak membaur dengan murid yang lain, *nah* bisa menimbulkan kecemburuan dan terjadi konflik. Kemudian saya suruh duduk membuat lingkaran dan saya berikan pengertian untuk kebaikan bersama.” (Ayok, 14 Desember 2016)

Wawancara diatas memberitahukan bahwa konflik atau masalah yang sering terjadi adalah karena iri dengan temannya, murid menganggap guru terlalu dekat dengan salah satu murid yang lain, kemudian guru dianggap tidak membaur dengan murid yang lain. Hal-hal seperti inilah yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial antar murid. Cara mengatasinya dengan berkumpul, duduk membuat lingkaran dan diberikan pengertian demi kebaikan bersama. Hal ini dapat menjaga komunikasi antara guru dan murid, murid dan murid. Di sanggar tari Semarak Candrakirana Art Center minim sekali terjadi konflik, karena komunikasi dibangun secara terbuka dan apabila ada masalah dipecahkan secara bersama-sama.

3.2 Upaya guru dalam membangun konsep diri yang positif kepada murid

Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain, manusia lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya (Harapan dan Ahmad, 2014:88). Guru yang memiliki konsep diri positif, akan menanamkan hal-hal yang positif kepada muridnya, antara lain lebih yakin untuk mencoba hal-hal baru, berani memulai untuk sukses, optimis, percaya diri, merasa diri berharga, berpikir positif dan antusias dalam mencapai tujuan.

“Membuat proses belajar mengajar menjadi serius tapi santai, ada pendekatan dengan murid, memberi masukan tentang kegunaan belajar menari, contohnya bisa tambah percaya diri, mental yang bagus,

keberhasilan tampil di depan umum mempunyai nilai lebih selain pendidikan formal. Murid-murid saya sangat antusias kalau diajak tampil di event-event yang diadakan oleh sanggar maupun dari dinas pariwisata.” (Ayok, 14 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa guru selalu berusaha membuat proses belajar mengajar menjadi serius tetapi santai. Artinya serius tetapi santai yaitu berusaha untuk serius dalam melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan, namun bukan dengan sikap tegang atau *sepaneng*, tapi dengan santai agar materi yang disampaikan guru dapat diaplikasikan oleh murid secara maksimal. Pendekatan terhadap murid juga sangat penting dilakukan karena dapat memberikan motivasi untuk berkembang. Selain itu bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan melatih mental murid agar bisa tampil di depan umum dan mempunyai nilai lebih selain pendidikan formal. Hasil penelitian Dewi (2016) menunjukkan bahwa seorang guru sertifikasi yang mempunyai keprofesionalan dalam hal penguasaan materi serta metode mengajar dengan metode demonstrasi yang baik, akan sangat mendukung meningkatnya prestasi belajar siswa.

“Selain pendidikan yang saya berikan, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak. Kepribadian anak terbentuk karena bekal yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Manut atau tidaknya anak tergantung pembawaan anak itu sendiri.” (Martini, 21 Desember 2016)

Lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan potensi anak, terutama lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kepribadian anak terbentuk karena bekal yang diberikan oleh orang tua dari masing-masing anak. Terutama kesadaran diri anak itu sendiri sangat mempengaruhi terhadap kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, sehingga nurut atau tidaknya murid kepada gurunya tergantung pada pembawaan anak itu

sendiri. Menurut Kaswan (2015:43) keluarga merupakan orang-orang yang sering berhubungan dengan anak sehingga memberi dampak yang luar biasa bagi sosok diri anak tersebut. Membangun hubungan dengan orang-orang yang berkepribadian positif, akan memiliki pemikiran yang positif pula. Menurut Graham-Clay (2005) guru berusaha untuk membangun kemitraan dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa. Oleh karena itu orang tua dan guru harus menjalin hubungan yang baik untuk mendukung perkembangan anak. Hubungan antarpribadi akan terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak dapat berhubungan secara dekat dan akrab. Guru merupakan pengganti orang tua ketika anak di luar lingkungan keluarga. Namun, perlu disadari bahwa tanggung jawab terhadap anak secara menyeluruh adalah berada di tangan orang tua. Hasil penelitian Widiyanto (2015) menunjukkan bahwa orang tua menanamkan pendidikan karakter terhadap anak, sehingga penerapan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan menjadi bekal penting dalam menyiapkan anak untuk menyongsong masa depan.

3.3 Meningkatkan kepercayaan diri murid melalui komunikasi antarpribadi

Kepercayaan diri merupakan bagian terpenting dari kepribadian seseorang, yang menjadi sumber energi untuk menentukan tingkat vitalitas, antusiasme, dan daya tarik pribadi. Orang dengan kepercayaan diri yang tinggi menjadi lebih positif, lebih menyenangkan dan lebih efektif dalam setiap aspek hidupnya (Kaswan, 2014). Berikut adalah unsur-unsur kepercayaan diri yang diperlukan agar komunikasi tumbuh dan berkembang, antara lain:

3.3.1 Menumbuhkan kepercayaan diri pada murid

Hubungan interpersonal menuntut dibangunnya kepercayaan yang kuat untuk menghasilkan proses perubahan yang produktif dan menyenangkan (Kaswan, 2014). Menumbuhkan kepercayaan itu seperti mendirikan bangunan, perlu waktu dan harus dilakukan satu demi satu. Jika landasan bangunan itu kuat maka dapat bertahan lama, begitupun sebaliknya. Menurut penelitian Pritama

(2015) seseorang yang mempunyai kepercayaan pada kemampuannya memiliki keyakinan serta motivasi tinggi untuk sukses. Jika seseorang memiliki cukup keyakinan maka akan menimbulkan berbagai akibat yang menguntungkan untuk dirinya sendiri. Di dalam sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* guru mengajarkan murid untuk senantiasa membangun kepercayaan diri dengan melihat manfaat atau tujuan yang jelas ketika memilih untuk belajar menari di sanggar ini.

“Bisa menari, menjadi lebih berani tampil di depan umum, punya pengalaman, mengembangkan bakat anak, melatih mental, memberi kesempatan bersosialisasi dengan yang lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Itu akan tercapai kalau ada niat dan kemauan dari murid itu sendiri. Jika dia mau berkembang, percaya dengan guru dan mau dibenahi.” (Ayok, 14 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa manfaat belajar menari di sanggar tari Semarak Candrakirana *Art Center* adalah punya pengalaman dalam mengembangkan bakat, melatih mental, memberi kesempatan bersosialisasi dengan temannya, belajar disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan terutama yakni bisa menari. Guru harus memahami bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda. Kesadaran akan keterbatasan kemampuan tidak hanya dilakukan oleh guru, namun juga disadari oleh murid. Selain itu murid harus punya kemauan untuk mengaktualisasikan diri dan percaya dengan gurunya, karena dengan itu murid merasa butuh untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mau dibenahi gerakan-gerakannya agar tidak sembarangan dan tidak monoton. Dengan kepribadian aktualisasi diri (*self-actualization*) yang kuat maka siap untuk memperluas cakrawala. Menurut hasil penelitian Pritama (2015) guru memberikann motivasi kepada siswa di dalam kelas berupa kata-kata yang memberikan semangat, sehingga diharapkan siswa dapat termotivasi dan percaya diri dalam proses belajar. Guru ingin muridnya dapat berkembang lebih baik dan selalu mengingatkan bahwa tujuan murid adalah untuk menari. Jadi murid harus

serius belajarnya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Jika tidak serius, dengan sendirinya murid akan merugi sendiri. Karena ujian tari berupa praktek menari, bukan menulis gerakan tarian, namun bergerak dan dilihat banyak orang. Jika tidak hafal akan terlihat berbeda sendiri dari yang lain. Hal itu dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar dibandingkan manfaatnya.

“...kemampuan anak berbeda-beda, jadi ya tidak semua memperagakan gerakan yang saya ajarkan. Yang penting muridnya mau saya benahi. Terkadang ada yang merasa gerakannya sudah benar, ya saya tegasi dengan cara melihat gerakan teman di sekelilingnya, “Apakah sudah sama atau belum ? Kalo belum coba disamakan. Kalo gerakanmu bagus, itu juga untuk kebaikanmu sendiri. Nanti ujiannya itu praktek menari bukan menulis tarian.” Saya biasa memberikan nasehat seperti itu agar anak menyadari bahwa tujuannya ke sanggar adalah untuk menari.”
(Martini, 21 Desember 2016)

Menurut Thomas F. Staton sebagaimana dikutip oleh Asgarwijaya (2015) terdapat enam faktor yang mempengaruhi anak dalam proses belajar mengajar, yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan. Dalam motivasi belajar anak dipengaruhi oleh pengalaman dan minat yang dimilikinya sehingga dalam proses belajar mengajar motivasi adalah faktor utama yang harus diciptakan terlebih dahulu. Terciptanya motivasi belajar akan mengkondisikan siswa berada dalam konsentrasi penuh dan bersiap untuk menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, yang pada akhirnya akan menimbulkan pemahaman yang tepat pada pola pikir anak dalam memahami tujuan informasi yang disampaikan guru sehingga menumbuhkan reaksi positif dan aktif dalam proses belajar. Murid akan senantiasa belajar mengorganisasikan dan menata pola pikir sehingga menjadi satu kepribadian yang kreatif. Dari kepribadian yang kreatif tersebut akan lebih kuat jika dilakukan pengulangan-pengulangan dalam menyampaikan informasi dan proses belajar.

“Memberi gambaran-gambaran tentang ketrampilan menari, contohnya bisa terlibat dalam suatu event tertentu, contohnya Ramayana, Partini Partinah, Solo International Performing Art, Semarak Budaya Indonesia, Indonesia International Mask Festival, Solo Karnaval, World Dance Day, dan event yang lain biasanya diadakan dari dinas pariwisata atau diminta untuk mengisi pembukaan kelurahan, opening ceremony, seminar nasional, pernikahan, atau even-event di Mall. Mereka sangat senang dan antusias mengikuti latihan untuk tampil pada event-event tersebut.” (Martini, 21 Desember 2016)

Wawancara di atas menjelaskan bahwa guru selalu mengarahkan kepada hal-hal positif demi kebaikan murid. Guru memberikan motivasi kepada muridnya untuk tetap mengembangkan minat dan bakatnya di bidang seni tari, seperti melibatkan murid dalam suatu event yang diadakan oleh sanggar maupun dari dinas pariwisata yakni Ramayana, Partini Partinah, Solo International Performing Art, Semarak Budaya Indonesia, Solo Karnaval, Festival topeng, Festival bambu, World Dance Day, dan event-event diadakan dari dinas pariwisata atau diminta untuk mengisi pembukaan kelurahan, opening ceremony, seminar nasional, pernikahan, atau event-event di Mall. Guru tidak ingin murid-muridnya mengalami kerugian di kemudian hari hanya karena kurang kepercayaan diri atau minder dengan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2012) siswa yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi berprestasi yang tinggi menjadi lebih bertanggung jawab, optimis, bersifat realistis terhadap kemampuan yang dimilikinya, serta tidak ragu-ragu dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Hubungan yang baik antara guru dan murid sangat penting dijalin demi terciptanya kepercayaan diri yang tinggi. Menurut Kaswan (2014) hubungan antarpribadi yang baik akan menghasilkan berbagai manfaat yang menguntungkan, antara lain: (1) Hubungan yang baik merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mencapai kesuksesan. (2) Menjadikan seseorang lebih nyaman, terlibat,

dimengerti, dan saling percaya. (3) Mereka bisa menjadi kreatif bersama-sama dan lebih efisien dalam membuat keputusan. Berdasarkan observasi, di sanggar tari Semarak Candrakirana Art Center antara guru dan murid saling menjalin hubungan yang baik, sehingga pada saat proses belajar mengajar akan meminimalisir terjadinya salah paham atau kendala-kendala lain yang menghambat jalannya proses komunikasi antarpribadi.

3.3.2 Kepercayaan diri dapat mengangkat bakat murid

Kepercayaan diri merupakan kondisi yang dialami seseorang ketika hendak melangkah secara bertahap untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan. Menurut Kaswan (2014) berusaha terus menerus untuk mencapai tujuan menyebabkan meningkatnya kepercayaan diri dan merasa lebih baik dan lebih efektif dalam hal lain yang dilakukannya. Daya tangkap dan kemampuan murid tidak ada yang sama. Namun guru mengupayakan muridnya agar mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu tampil di depan umum dan bagus. Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengajarkan kepada muridnya mengenai kepercayaan diri.

“Memberi motivasi atau meyakinkan bahwa kamu bisa dan melihat kamu baik, membenahi keseluruhan murid, jika hanya satu yang saya benahi dan anak itu pemalu, maka anak akan semakin diam, tidak mau bergerak. Dengan bercanda guyonan dengan anak-anak maka suasana kelas tidak jenuh dan menyenangkan. Apa yang bisa kamu lihat pasti bisa kamu lakukan asalkan mau berusaha terus menerus.” (Martini, 22 Desember 2016)

Guru memiliki banyak cara untuk meningkatkan kepercayaan diri muridnya. Selalu memberikan motivasi agar semua murid diharapkan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Apa yang bisa dilihat pasti bisa dilakukan, asalkan mau berusaha terus menerus untuk mencapainya. Guru selalu memperhatikan potensi dari masing-masing muridnya karena setiap murid

memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Suasana kelas yang menyenangkan juga sangat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Jika kelas menjenuhkan maka semangat murid untuk mengikuti materi juga akan menurun. Maka dari itu guru memiliki berbagai cara agar suasana kelas tidak jenuh dan menyenangkan, salah satunya adalah dengan *guyonan*.

“Dengan cara oper per baris gantian, baris depan pindah ke paling belakang, kemudian baris kedua maju kedepan, begitu seterusnya. Jadi semua anak mendapatkan kesempatan didepan. Cara kedua adalah misal ada empat baris, baris pertama menari, yang lain duduk dan melihat temannya. Lalu gantian baris kedua, ketiga dan keempat. Biasanya anak-anak *ndak* mau kalau disuruh ke depan, bukan karena malu tapi belum hafal. Dengan bercanda dan membuat kuis agar mempunyai kesempatan mempraktekkan satu per satu. Biasanya kuis berupa gerakan yang ringan-ringan, misal *tanjak, mendek, ngithing, ukel* atau gerakan-gerakan yang lain.” (Hening, 15 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru selalu berusaha agar murid-muridnya serius dalam menjalankan apa yang diajarkan oleh guru. Memberikan motivasi dengan meyakinkan murid bahwa murid pasti bisa melakukannya. Hal ini untuk memacu semangat murid agar menjadi lebih baik. Menurut Kaswan (2014) semangat memiliki banyak sekali manfaat, antara lain adalah: (1) Semangat adalah langkah pertama menuju prestasi. Semakin besar api semangat, maka potensi yang dimilikinya juga semakin besar. (2) Semangat meningkatkan daya kemauan. Di mana ada kemauan dan niat di situ lah prestasi akan semakin dekat untuk diraihinya. Seperti yang dikatakan oleh Ayok guru sanggar tari Semarak Candrakirana Art Center, jika ada niat dan kemauan maka potensi anak akan berkembang. (3) Semangat mengubah diri. Setiap hari seseorang akan mengalami perubahan. Namun dengan semangat untuk melakukan hal-hal yang positif maka akan meningkatkan kemampuan dan berdampak positif terhadap orang lain. (4) Semangat menghasilkan tenaga. Secara

alami bersemangat dalam melakukan sesuatu akan mengeluarkan kegigihan untuk mencapai tujuan. (5) Semangat adalah dasar untuk keunggulan. Semangat dapat menjadikan seseorang menjadi menonjol atau unggul dan otomatis kepercayaan diri seseorang meningkat. (6) Semangat membuat hal-hal yang mustahil menjadi kenyataan. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini asalkan mau berikhtiar dan berdoa. (7) Semangat menjadikan seseorang mudah tertular. Apabila di dalam sebuah organisasi mayoritas memiliki semangat yang tinggi, maka secara keseluruhan akan terdampak, menyalakan api semangat yang tinggi pula.

Berusaha terus menerus untuk mencapai tujuan adalah salah satu hal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, namun harus diimbangi dengan komitmen untuk memiliki kemampuan standar yang jelas. Orang-orang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan berpegang teguh pada apa yang diyakininya. Mengetahui apa yang dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan. Menurut hasil penelitian dari Prawistri (2013) penerapan metode kegiatan bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak pada kelompok B di TK Pembina Kecamatan Bantul. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2014) upaya guru untuk meningkatkan kepercayaan diri muridnya dengan cara memberikan nilai yang bagus, memberikan sanjungan, gerakan tubuh yang menggambarkan ungkapan senang, dan memberikan hadiah kepada murid yang berani untuk bertanya.

“Cara saya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, pertama : memotivasi anak untuk muncul PD nya dengan cara melibatkan pengalaman-pengalaman sukses, kemudian mengapresiasi, mulai mengajak ke materi, kemudian hafalan sampai menguasai materi. Kedua : maju perbaris bergantian, teman yang lain melihat. Ketiga : pengalaman pentas yang sesungguhnya atau *perform* di tempat-tempat yang ramai orang seperti Mall, Taman Balekambang. Kemudian pemberian *reward* untuk memotivasi anak.” (Hening, 15 Desember 2016)

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa melibatkan pengalaman sukses dan membandingkannya dengan orang lain sangat penting dilakukan untuk mengukur seberapa kemampuan yang telah dimiliki. Guru juga selalu memberikan motivasi dengan cara pemberian *reward* bagi murid yang berprestasi. Hal ini juga dapat memicu semangat siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian Pritama (2015) guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Menurut Kaswan (2014) dengan melibatkan pengalaman sukses dan membandingkannya dengan orang lain dapat mencatat keberhasilannya baik kecil maupun besar.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi berhubungan secara timbal balik dengan kepercayaan diri. Guru sanggar tari Semarak Candrakirana Art Center terbukti menguasai sejumlah ketrampilan dasar dalam berkomunikasi, antara lain adalah memiliki sikap percaya, membuka diri saat berkomunikasi, mendukung dan memecahkan konflik. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja secara *intens*, namun membentuk karakter positif murid seperti kedisiplinan, kemandirian untuk meningkatkan kualitas kemampuan murid. Pengajaran yang positif akan menghasilkan *feedback* yang positif juga dengan menunjukkan prestasi yang diraih murid. Selain itu hubungan yang baik atau *relationship* sangat dibutuhkan dalam menjalin komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan *performance quality* akibat dari kepercayaan diri yang tinggi.

Kepercayaan diri sangat diperlukan bagi murid agar komunikasi tumbuh dan berkembang, dengan cara guru memberikan motivasi dan evaluasi yang dapat menghasilkan berbagai manfaat yang menguntungkan, yakni mengembangkan minat dan bakatnya di bidang seni tari dengan melibatkan dalam suatu event yang diadakan oleh sanggar maupun dari dinas pariwisata. Beberapa hal yang juga

dapat meningkatkan kepercayaan diri antara lain adalah : usaha terus menerus untuk memperbaiki diri dan kepribadian untuk mengejar keinginan yang akan dicapainya, pemberian *reward* bagi murid yang berprestasi, serta pelibatan pada pengalaman sukses dan membandingkannya dengan orang lain.

PERSANTUNAN

Dengan ridho Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan publikasi ilmiah ini dengan baik. Kepada orangtua tercinta terimakasih atas segala pengertian, cinta dan kasihnya. Terimakasih kepada Ibu Palupi, MA selaku pembimbing atas segala ilmu yang diberikan. Kepada guru-guru sanggar tari Semarak Candrakirana *Art* Center selaku informan peneliti terimakasih atas segala dukungan, waktu dan tempat yang telah disediakan. Sahabat-sahabat tersayang terimakasih atas semua dorongan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2012). "Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI TITL 2 SMK N 2 Pengasih"
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asgarwijaya, Dwiyana. (2015). *Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*.
- Asmawan, M. C., Akuntansi, P., & Surakarta, U. M. (2016). *Online social media among students*, 277–282.
- Bakar, N. A., Basri, R., & Fooi, F. S. (2015). *Hubungan Kepemimpinan Guru dengan Pencapaian Akademik Pelajar. International Journal of Education and Training*, 1(2), 1–11.
- Bohning, Gerry and Lorraine Hale. (1998). *Images of self-confidence and the change-of-career prospective elementary science teacher* 10(I). *Elementary science teacher*, A. C.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Buwana, W. (2015). *Komunikasi Interpersonal dalam Dimensi Self Disclosure (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja di SMK Negeri 2 Kasihan Yogyakarta)*. Ilmu Komunikasi, 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Chotimah, Khusnul. (2016). "Komunikasi Antarpribadi Remaja Lapas Dengan Pendamping (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Remaja di Lapas Klaten dengan pendamping Yayasan Sahabat Kapas Mencapai Keterbukaan Diri)"
- Costa, MJ. (2009). "The Power of Interactive Teaching". *Biochemistry and Molecular Biology Education*. Wiley Online Library
- Dantes, Nyoman. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andin Offset
- Dewi, N. I. (2014). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, 1–13.
- Dewi, Nurmala. (2015). "Pentingnya Guru untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan". *Jurnal tentang Psikologi Pendidikan*
- Dobbins, R. (1996). *Student teacher self-esteem in the practicum Student Teacher Self-Esteem in the Practicum*, 21(2).
- Doddington, Christine dan Mary Hilton. 2010. *Pendidikan Berpusat Pada Anak*. Jakarta Barat: PT Indeks Jakarta
- Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack. 2008. *KEPRIBADIAN Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga
- Geist, Charles and Theresa J. Hamrick. (1983). "Social Avoidance And Distress: Its Relationship To Self-Confidence, And Needs For Affiliation, Change, Dominance, And Deference". *Jurnal of Clinical Psychology*, 5(39)

- Glотова, G., & Wilhelm, A. (2014). *Teacher's Self-concept and Self-esteem in Pedagogical Communication. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 509–514. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.345>
- Graham-Clay, S. (2005). Communicating with Parents: Strategies for Teachers. *School Community Journal*, 15(1995), 117. http://ubc.summon.serialssolutions.com/link/0/eLvHCXMwY2BQsEhM MzZNSkk1SE0xSAE2yC0tDCySUy3MTJJMU5LNU5JQ1uUgleZuogxybq4hzh66sFIxPiUnJx5U5QKTIqjxIsbAmwha-J1XAt4glgIAojUb_g
- Hamdan. (2006). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smun 1 Setu Bekasi*.
- Hanun Prawistri, Adhita Restu. (2013). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di TK Pembina Kecamatan Bantul*, (November).
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Johari, K., Ismail, Z., Osman, S., & Othman, A. T. (2009). *Pengaruh Jenis Latihan Guru dan Pengalaman Mengajar Terhadap Efikasi Guru Sekolah Menengah (The Influence of Teacher Training and Teaching Experience on Secondary School Teacher Efficacy)*. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(2), 3–14.
- Kaswan. 2015. *Personal Development For Excellence*. Bandung: Alfabeta
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mediawati, E. (2011). “*Pembelajaran Akuntansi Melalui Nedia Komik Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1
- Morissan, Andy Corry Wardhani, & Farid Hamid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indoonesia
- Mukharomah, Lailatul. (2014). “*Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sanggar Tari Semarak Candrakirana Art Center*”
- Mulyana, A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Novitasari, Indah Devi. (2014). “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 1 Gatak Tahun Pelajaran 2013/2014)*”
- Pinasti, NW. (2011). “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jambu*”
- Pritama, D. (2015). *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Puspitaningsih, Irma Tri & Moch. Nursalim (2014). *Hubungan Rasa Percaya Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Aktualisasi Diri Siswa Kelas X Smk Negeri 1 The Correlation Between Self Confidence And*

- Interpersonal Communication With Self Actualization Of The Tenth Grade Students Of SMK N 1 Baureno-Bojon*, 3–8.
- Rozaq, Fadli. (2013). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antra Guru dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*.
- Rushdie dan Nurlaela Isnawati. 2009. *Tips Membuat Anak Anda Jadi Murid Berprestasi*. Jogjakarta: Garailmu
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Index
- Siyam, Nurlailiyatus. (2013). *Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V. Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 1–8.
- Sofia, A. (2013). “Pembelajaran Tari Kreasi Melalui Metode Imitasi Pada Siswa Kelas VIII C SMP LB PKK Sukarame”
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- , 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto. (2012). *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perpektif Joged Mataram. Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- Sustiawati, N. L. (2011). *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur The Contribution of Archipelago Dance in Building the Multicultural Education. MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26.
- Suwandi. (2014). *The Effects Of Self-Confidence And Leadership On Job Satisfaction And Its Implication On Elementary School Teacher's Performance. International Journal of Academic Research Part B*; 2014; 6(3), 262-264. DOI: 10.7813/2075-4124.2014/6-3/B.38
- Widianto, E. (2015). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 2, 31–39.